

# Kerukunan di Ruang Publik Digital dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas

Ita Lintarwati<sup>1</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>2</sup>, Simon<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Correspondence email: [purnomoita18@gmail.com](mailto:purnomoita18@gmail.com)

**Abstract:** Christianity which is synonymous with love can be provoked in communication conflicts in the digital space that lead to wider conflicts. It is the attitude and values of identity politics that are fertile in this country. Therefore, the description of harmony within the framework of the Christian faith becomes the guideline and basis for believers to reduce identity politics. Using descriptive qualitative research methods with a literature study approach, it can be concluded that harmony within the framework of Christian faith in the digital public space: an effort to reduce identity politics as the responsibility of believers where believers understand the importance of the impact of identity politics and the disintegration of the Nation that occurs. Furthermore, believers can also practice the values and attitudes of nature and value of Harmony as part of the attitude of faith and actions that are actualized in every sphere of life. Of course, in the digital public space where this space becomes an arena for identity conflicts. Finally, believers have an important role to continue to be a blessing as light bearers in the digital world.

Keywords: Christian faith; digital space; harmony; political identity

**Abstrak:** Kekristenan yang identik dengan kasih dapat terpancing dalam konflik komunikasi di ruang digital yang mengarah pada konflik yang lebih luas. Hal itu adanya sikap dan nilai politik identitas yang subur di negara ini. Oleh sebab itu deskripsi kerukunan dalam bingkai iman Kristen menjadi pedoman dan dasar bagi orang percaya untuk mereduksi politik identitas. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan dalam bingkai iman Kristen dalam ruang publik digital: upaya mereduksi politik identitas sebagai tanggung jawab orang percaya dimana orang percaya memahami pentingnya dampak politik identitas dan disintegrasi Bangsa yang terjadi. Selanjutnya orang percaya juga dapat mengamalkan nilai dan sikap dari hakikat dan nilai Kerukunan sebagai bagian sikap imana dan perbuatan yang diaktualisasikan di setiap ranah kehidupan. Tentunya dalam ruang publik digital dimana ruang ini menjadi ajang konflik identitas. Terakhir orang percaya memiliki peran penting untuk terus menjadi berkat sebagai pembawa terang dalam dunia digital.

Kata kunci: iman Kristen; kerukunan; ruang digital; politik identitas



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.117>

Copyright ©2022; Authors

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan negara yang mempunyai tingkat pluralitas yang cukup mapan. Hal ini terbukti dengan aspek-aspek fundamental-primordial bisa hidup dan eksis bersamaan dalam satu naungan negara kesatuan republik Indonesia. Dalam urusan kepercayaan, Indonesia memiliki sebuah konsepsi ideal tentang gagasan besar berkeyakinan dan beragama yang dilindungi oleh undang-undang sebagai landasan konstitusional yang sah dan diakui keabsahannya. Selain itu yang dapat dijadikan patokan

atas keberagaman terbukti dalam aspek lain seperti suku, ras, budaya dan lain sebagainya yang kebebasan ekspresinya sama-sama diperbolehkan atas dasar Undang-Undang yang berlaku di Indonesia.<sup>1</sup> Namun akhir-akhir ini munculnya berbagai persoalan yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama bidang politik identitas yang di tonjolkan isu intoleransi agama.<sup>2</sup> Sebab keragaman bangsa Indonesia yang tinggi merupakan sumbu yang mudah tersulut oleh konfrontasi- konfrontasi dari suku, agama, ras dan antar golongan.<sup>3</sup> Dan memunculkan konflik yang identik dengan politik identitas. Konflik tersebut disebabkan adanya tingkat keragaman bangsa Indonesia yang tinggi yang tidak dibarengi oleh nilai kerukunan dalam persatuan. Hal itu menjadi pemicu seperti sumbu yang mudah tersulut oleh konfrontasi-konfrontasi berdasarkan suku, agama, ras dan antar golongan.<sup>4</sup> Agama bisa menjadi penghambat atau penghalang bahkan musuh di masyarakat sipil, apabila ia menawarkan nilai-nilai yang eksklusif dan mengedepankan kebenaran yang tunggal yang menyudutkan agama maupun kepercayaan lain.<sup>5</sup> Hal itulah yang terjadi disepanjang sejarah bangsa ini konflik dan kekerasan yang bernuansa suku, agama, rasa dan golongan seolah tidak ada hentinya dialami oleh bangsa ini. Agama seperti menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi ia bisa menjadi sumber toleransi, namun di sisi lain ia juga bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan.<sup>6</sup>

Walaupun dibangsa ini hidup dalam pluralitas namun pluralisme ini tidak sekadar saling mengakui kebenaran agama lain untuk menjaga kerukunan antar umat beragama ataupun keyakinan yang ada dan diakui dibangsa ini, tetapi menjadi sumber nilai bersama (consensus) yang menjadi identitas kewarganegaraan bangsa yang dahulunya disebut ramah tamah dan sopan santun serta toleran.<sup>7</sup> Begitu juga dengan adanya kekerasan berbasis politik identitas, tanpa disadari tetap melahirkan persaingan sengit antar kubu yang melunturkan moralitas berbangsa, nilai religius, nilai gotong royong, demokrasi, serta kesadaran hukum. Akibat lebih jauh yang patut menjadi kekhawatiran tentu saja terjadinya konflik berkepentingan diberbagai sektor, bahkan disintegrasi bangsa.<sup>8</sup> Seperti yang terjadi dalam proses pemilihan Umum, bahwa Bawaslu telah mencatat rentetan peristiwa Pilkada serentak di tahun 2018 yang dipengaruhi oleh Politik Identitas, dan semua itu dipengaruhi oleh peristiwa Pilkada di Jakarta 2017.<sup>9</sup> Bahkan intrik dalam gereja menjadi sorotan tajam bernuansa perbedaan aliran gereja merupakan salah satu pergumulan gereja yang rumit sejak dulu. Perbedaan aliran gereja dapat dipandang sebagai wujud kekayaan aktualisasi

<sup>1</sup> Rifki Rosyad et al., "Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial" (Lekkas, 2021), 1.

<sup>2</sup> Rosalina Ginting and Kiki Ayaningrum, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar* 23, no. 4 (2009): 1–7.

<sup>3</sup> Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* I, no. 1 (2015): 31–37.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Anwar Mujahidin, "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan," *Kalam* 10, no. 2 (2017): 17.

<sup>6</sup> Nurrohman Syarif and Abdul Hannan, "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).

<sup>7</sup> Mujahidin, "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan."

<sup>8</sup> Muhammad Rustamaji Adriana Grahani Firdausy, Maria Madalina, "Desa Konstitusi: Politik Pemerintahan Desa Dalam Menanggulangi Diskrupsi Politik Identitas Dan Disintegrasi Bangsa Di Era Post Truth," *Prosiding Senas POLHI ke-2 Tahun 2019* 1, no. 1 (2019): 281–294.

<sup>9</sup> Bawaslu, "Potensi Penggunaan Suku, Agama, Ras Dan Antar Golongan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2018" (Jakarta, 2017), 32.

diri gereja terhadap konteks keberadaan, namun di sisi lain dapat juga menjadi sumber perpecahan dalam kesatuan tubuh Kristus.<sup>10</sup> Tapi dimasa zaman yang maju dengan segala teknologi dan informasi orang percaya harus menjaga dirinya dalam integritas untuk rukun dalam sesama orang Kristen. Walaupun tidak boleh lupa bahwa gereja merupakan kumpulan dari manusia yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang berbeda, di mana perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya konflik.<sup>11</sup> Sebab faktanya adanya politik identitas hari-hari ini menjadi komoditas yang terus disulut guna kepentingan politik jangka pendek dan perebutaan kekuasaan.<sup>12</sup> Begitu juga dengan peristiwa dari praktik politik identitas semakin naik di sejumlah daerah di Indonesia pasca Pilkada Jakarta. Isu-isu identitas menjadi senjata ampuh untuk digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat sebagai kontestan politik untuk membangun citra negatif kompetitor politiknya.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan topik dalam artikel ini pernah diteliti oleh Wildani Hefni dengan judul penelitiannya moderasi beragama dalam ruang digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah Era digital menuntut masyarakat untuk berhati-hati agar tak terjerumus dalam kubangan ekstasi konsumerisme keagamaan. Ilmu pengetahuan harus benar-benar dikaji dan diteliti, agar tidak terjerambab dalam kanal-kanal informasi digital yang kemudian menjadi sandaran untuk bertindak sesuai dengan yang diperoleh dari media tersebut. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi basis penguatan paham keagamaan melalui ruang digital yang memiliki karakteristik *multi-tasking* untuk mengokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang.<sup>14</sup> Begitu juga dengan Viarel Elsievana Augesthine dkk Melakukan penelitian serupa yang berjudul Toleransi Beragama dan Sikap Bijka dalam mewujudkan digital virtue. Dengan kesimpulan Keberadaan sosial media dan peran penting ruang digital saat ini merupakan sarana dalam menyiarkan informasi untuk masyarakat umum yang harus berdasarkan nilai untuk menjadi perekat sosial, agama dan budaya, juga harus menjadi filter dalam memilih informasi yang mana hal itu juga sebagai peran untuk saling menghormati agama.<sup>15</sup>

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif deskriptif,<sup>16</sup> dengan dasar penggunaan metode deskriptif analisi.<sup>17</sup> Maka data-data kerukunan dalam bingkai iman Kristen di ruang publik digital: upaya mereduksi politik identitas

---

<sup>10</sup> Mieke Yen Manu and Yanti Secilia Giri, "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).

<sup>11</sup> Joseph Christ Santo, "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16," *Jurnal Teologi El-Shadday* (2017).

<sup>12</sup> Adriana Grahani Firdausy, Maria Madalina, "Desa Konstitusi: Politik Pemerintahan Desa Dalam Menanggulangi Diskrupsi Politik Identitas Dan Disintegrasi Bangsa Di Era Post Truth."

<sup>13</sup> Marcus Mietzner, *Reinventing Asian Populism: Jokowi's Rise, Democracy, and Political Contestation in Indonesia* (Honolulu, HI: East-West Center, 2015).

<sup>14</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.

<sup>15</sup> Viarel Elsievana Augesthine et al., "Toleransi Beragama Dan Sikap Bijka Dalam Mewujudkan Digital Virtue," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 1 (2022): 1–13.

<sup>16</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

<sup>17</sup> Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

yang ditemukan tersebut diinventarisasi baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep peran kerukunan dalam perspektif iman Kristen dikembangkan penerapannya untuk orang percaya masa kini, dalam konteks gereja yang bertujuan untuk mereduksi politik identitas. Menggunakan Alkitab sebagai sumber Primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat kata-kata kerukunan tersebut, lalu setiap kata yang berhubungan dengan kerukunan dapat ditelusuri juga pada literature pustaka buku-buku terbaru. Kemudian peneliti menelusuri konteks tersebut pada terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun kriteria-kriteria tinjauan persepektif Alkitab yang dapat menanamkan nilai kerukunan. Penulis juga memasukan rujukan lain yang memiliki kesamaan dengan tema diatas sebagai sumber sekunder.

## Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Sebab sejatinya setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi.<sup>18</sup> Namun adanya egoisme, klaim kebenaran, fanatisme, dan eksklusivisme adalah sikap negatif dan ekspresi yang diakui oleh elit agama dapat mengganggu pembentukan persatuan dalam anak bangsa dan juga kerukunan antaragama.<sup>19</sup> Terlebih adanya sikap eksklusif dan primordial merupakan pemicu lebih mudah menyulut pertikaian bagi para pemeluk agama untuk terlibat ketegangan, bahkan konflik tersebut dapat melalui verbal maupun fisik, dengan pemeluk agama berbeda.<sup>20</sup> Hal itu terjadi akibat sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama semakin memudar seiring dengan berkembangnya kesalahan menafsirkan ajaran dan juga etnisitas, maka tentunya akan berdampak besar pada sebuah Bangsa.<sup>21</sup> Bahkan terjadi tindakan intoleransi akibat eksklusivime yang tidak sehat dalam masyarakat multikultural.<sup>22</sup> Dan hal itu tidak sehat dalam masyarakat serta dapat membahayakan masyarakat kemajemukan yang sudah terbangun dengan persatuan dan kerukunan. Sebab perbedaan keyakinan agama bisa menjadi potensi konflik horizontal apabila negara tidak bertindak mencegah hal tersebut.<sup>23</sup> Terlebih pengaruh besar dan peran penting setiap manusia dapat menunjukkan sikap dan mengamalkan nilai persatuan Indonesia sebagai bagian membawa pesan kebersamaan untuk membangun bangsa harus menjadi prioritas dalam membangun persatuan bangsa lepas dari segala intrik dan kepentingan dari politik identitas.

## Politik Identitas dan Disintegrasi Bangsa

Politik identitas sebagai sumber dan sarana politik dalam pertarungan perebutan kekuasaan politik sangat dimungkinkan dan kian mengemuka dan menjadi isu yang tajam

<sup>18</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.

<sup>19</sup> Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama," *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.

<sup>20</sup> Arifin Zaenal, *Menuju Dialog Islam Kristen* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 5.

<sup>21</sup> Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2016).

<sup>22</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>23</sup> Ibid.

untuk merebut dan menguasai manusia lainnya dalam praktik politik sehari-hari.<sup>24</sup> Politik identitas adalah politik yang di anut oleh sebagian warga negara yang berkaitan dengan arah serta tujuan politiknya yang asal mulanya dari sebuah kelompok sosial yang merasa terdiskriminasi oleh negara dan pemerintah dalam sistem pemerintahan dari mayoritas terhadap minoritas.<sup>25</sup> Sebenarnya politik identitas lebih terkait dengan masalah etnisitas, agama, ideologi, dan kepentingan elite lokal yang selanjutnya merangkul kesamaan dasar persamaan-persamaan tertentu baik ras, agama, etnis dan juga jenis kelamin.<sup>26</sup> Terlebih juga sikap dan nilai dari politik identitas biasanya digunakan oleh para pemimpin sebagai retorika politik dengan sebutan “kami” bagi orang asli yang menghendaki kekuasaan dan “mereka” bagi para pendatang yang harus melepaskan kekuasaan. Jadi, singkatnya politik identitas sekedar untuk dijadikan alat manipulasi (alat untuk menggagalkan politik) guna memenuhi kepentingan ekonomi dan politiknya.<sup>27</sup>

Politik identitas yang terjadi dalam komunitas masyarakat heterogen memang dapat bersifat positif ataupun bersifat negatif. Bersifat positif bagi kelompok yang melakukan politik tersebut karena dapat mengangkat derajat dan martabat suatu golongan tertentu, hal ini suatu pembelaan dan perjuangan kaum yang tertindas dari mayoritas sebagai wujud kesetaraan dalam bermasyarakat. Namun hal itu dapat menjadi sesuatu yang negatif bagi beberapa pihak misalnya munculnya deskriminasi terhadap suatu golongan yang menimbulkan kelompok mayoritas dan minoritas hal tersebut bisa diperparah bila dilegitimasi oleh pemerintah.<sup>28</sup> Maka diperlukan keterlibatan semua pihak termasuk gereja untuk mengatur keharmonisan antar golongan dengan memberikan hak yang sama dan sesuai dengan kebutuhan kelompoknya masing-masing agar masyarakat dapat hidup harmonis. Oleh karena itu politik identitas yang dimainkan oleh orang yang memiliki ambisi berkuasa dengan mengorbankan kesatuan dan persatuan sesama anak bangsa dapat membawa petaka dan konflik horizontal yang terus terjadi selama ini.

### **Hakikat dan nilai Kerukunan**

Kerukunan yang terjadi di bangsa menunjukkan angka yang naik dan turun. Keegoisan dan sikap merasa paling benar menjadi indikator tertinggi terkait hal itu ada isu agama adalah isu yang mudah sekali menyulut konflik dan perpecahan dibandingkan dengan isu-isu yang lain.<sup>29</sup> Sehingga ciri khas dari bangsa ini menjadi pudar akibat ketidakmampuan sesama anak bangsa menjaga hakikat nilai dari kerukunan. Dalam menjalankan aktivitasnya orang percaya memiliki standar terhadap nilai kerukunan yaitu kerukunan yang sesuai dengan apa yang Alkitab ajarkan dan diminta harus sesuai dengan ajaran Yesus. Yaitu memenuhi syarat hukum kasih, sesuai teladan dan contoh dari Kristus. Kerukunan yang diajarkan Yesus memiliki nilai mengesampingkan kebencian terhadap sesama terlebih

---

<sup>24</sup> Adriana Grahani Firdausy, Maria Madalina, “Desa Konstitusi: Politik Pemerintahan Desa Dalam Menanggulangi Diskrupsi Politik Identitas Dan Disintegrasi Bangsa Di Era Post Truth.”

<sup>25</sup> Yeni Sri Lestari, “Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama,” *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): 19–30.

<sup>26</sup> Assyari Abdullah, “Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas Dan Ijtihad Politik Alternatif,” *An-Nida'* 41, no. 2 (2017): 202–212.

<sup>27</sup> Kemala Chandakirana, “Geertz Dan Masalah Kesukuan,” *Jakarta. Prisma*, no. 2 (1989): 54.

<sup>28</sup> Junaidin Basri, Syakira Ainun Nisa Basri, and Irma Indriyani, “Risiko Politik Identitas Terhadap Pluralisme Di Indonesia,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 3 (2022): 1027–1035.

<sup>29</sup> Masduki, “Toleransi Di Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal,” *Jurnal Sosial Budaya* 3, no. 1 (2017): 87.

musuh. Bahkan mengesampingkan kebencian dari orang-orang yang ingin menjatuhkan. sebab dasar kerukunan Yesus adalah kasih yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu kerukunan adalah bagian dari saksi hidup yang harus dilakukan dalam diri orang percaya sebab pada dasarnya kepercayaan kepada Tuhan yang melibatkan sesama sebagai bagian dari rencana Allah bahwa orang percaya adalah surat yang terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang, hal ini menjadikan nilai kekristenan harus menjadi terang dan garam serta berdampak positif bagi sesama (2Kor. 3:2). Begitu pentingnya dasar kerukunan yang dinyatakan melalui rasa berbelas kasihan terhadap sesama, seperti yang diajarkan oleh Yesus, harus mengasihi manusia seperti mengasihi diri sendiri. (Mar. 12: 33). Maka sikap belas kasihan dalam ketulusan menghargai dan kerelaan untuk hidup mengutamakan orang lain adalah tiang kokohnya hidup dalam kemajemukan. Dan hal itu berdampak terciptanya kehidupan berbagi yang semakin menyentuh kedalaman kehidupan spritualitas yang memulihkan, serta membawa dampak menghidupkan dan menyelamatkan ini adalah ciri khas identitas Kristen.<sup>30</sup> Terlebih dalam (Maz. 133: 1-3) kerukunan mendatangkan berkat Tuhan dan membawa kehidupan untuk selamanya.

Tuhan memberikan perintah yang sangat luar biasa tentang kasih kepada Tuhan dan sesama untuk saling mengasihi ini karena hal ini adalah wujud dari keinginan Tuhan bahwa orang percaya harus menjadi dampak dan berkat sebagai terang dan garam dan menjadi bagian dari pembawa perubahan (Mat. 5:13-16) di segala lini kehidupan. Kasih yang tanpa syarat atau kasih yang tanpa pamrih dapat diterapkan oleh orang percaya sebagai wujud mengasihi Tuhan dan sebagai ketaatan orang percaya dalam melakukan kebenaran Firman Tuhan kepada sesama anggota gereja dalam kerukunan intern umat beragama sehingga kasih Allah dapat dilihat orang lain yang belum mengenal Tuhan Yesus lalu mereka memuliakan Allah karena ada kerukunan, dan kebersamaan serta kekompakan, keserasian dalam diri dan kelompok orang percaya.

Yesus juga dalam Injil Yohanes 13: 34 menyatakan dengan jelas “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Ungkapan saling mengasihi ini adalah indikator untuk terus menyatakan kasih dan perbuatan baik bagi sesama sebagai wujud persatuan yang tidak mengkotakkan sesama namun kasih kepada sesama menjadi kebutuhan yang terus di tuangkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam kitab Mazmur 133 menyatakan suatu nilai yang tegas bahwa kerukunan yang didasari adanya kesatuan mendatangkan berkat Tuhan. Oleh karena itu kekristenan harus menyingkirkan berbagai macam perbedaan pandangan maupun perbedaan dari segi suku, agama, ras dan antar golongan diantara sesama manusia. Bukan saja hidup dalam kerukunan namun kekristenan juga dituntut untuk membawa persatuan dalam mengusahan kesejahteraan dimana orang percaya tinggal atau berada yang. Dan juga dalam kehidupannya orang percaya dituntut untuk berdoa bagi keamanan dan kesejahteraan kota. Hal ini kan membawa peran aktif dalam membangun kebersamaan dalam mengusahkan kerukunan

---

<sup>30</sup> I Made Suardana, “Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati,” *Jurnal Jaffray* (2015).

(Yer. 29:7; Gal. 6:10).<sup>31</sup> Sehingga meningkatkan kebersamaan adalah cara yang tepat dalam menjalin komunikasi dan mempererat kasih.<sup>32</sup>

### **Ruang Publik Digital Sebagai Ajang Konflik Identitas**

Pemanfaatan media digital dalam hal ini media sosial di Indonesia saat ini berkembang luar biasa. Meski begitu, perkembangan teknologi informasi kehidupan di dunia nyata tidak paralel dengan kehidupan di dunia maya. Dalam ruang publik digital hari-hari ini banyak sekali ditemukan ujaran kebencian yang mengarah pada sentimen politik identitas. Ujaran kebencian tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan wacana permusuhan, menyemai benih intoleransi atau melukai perasaan terhadap kelompok identitas lain, tetapi juga telah menjadi alat mobilisasi atau rekrutmen oleh kelompok-kelompok garis keras. Disamping itu, ujaran kebencian mempunyai kaitan baik secara langsung dan tidak langsung dengan terjadinya diskriminasi dan kekerasan.<sup>33</sup> Hal itu disebabkan adanya Kehadiran dunia virtual seperti media sosial telah memberikan kesempatan pada banyak pihak untuk terlibat dan mewujudkan eksistensi dirinya dengan lebih luas melalui status, komentar, notes, dan berbagai fasilitas dalam sosial media yang kemudian hal tersebut dapat menjadi konsumsi publik.<sup>34</sup>

Ruang publik virtual memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan demokrasi, namun juga membuka celah bagi bangsa ini akan disintegrasi yang disebabkan oleh manusia yang tidak memiliki literasi yang baik dan juga nilai toleransi berdasarkan suku, agama, ras dan semua golongan. Oleh karena itu bagaimana masyarakat dalam kemajemukan dan bingkai multikultural bisa saling berkerjasama membangun kehidupan yang beradab, dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>35</sup> Bila ruang publik dijadikan tempat sebagai ajang cacik maki dan konflik berkepentingan.

### **Peran Orang Percaya dalam Dunia Digital**

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, agama, bahasa dan lain sebagainya. Situasi ini dapat menjadi sangat menguntungkan maupun sebaliknya. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, orang Kristen bertanggung jawab untuk membawa damai kepada seluruh manusia. Refleksi dari iman Kristen diwujudkan dengan menjadi saksi atau teladan bagi masyarakat dimanapun berada, dengan bersikap bijak menghadapi berbagai perbedaan, menciptakan kerukunan antar umat beragama serta membangun dialog antar umat beragama.<sup>36</sup> Oleh karena itu orang percaya yang hidup dalam bermasyarakat heterogen dan keberadaan Indonesia juga adalah anugerah agung dari Allah untuk dirawat, dan juga dipelihara, serta dikembangkan terlebih juga harus diperjuangkan bukan untuk

---

<sup>31</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of Hamy Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

<sup>32</sup> Arifianto and Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen."

<sup>33</sup> Dewi Anggraeni and Adrinoviarini Adrinoviarini, "Strategi Pengawasan Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Pada Pemilu," *AL WASATH Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2020): 99–116.

<sup>34</sup> Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69–74.

<sup>35</sup> Arifianto and Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen."

<sup>36</sup> Kata Kunci et al., "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (1945): 21–36.

diacak-acak karena kepentingan politik identitas.<sup>37</sup> Pemaknaan yang berkaitan tentang kasih didalam kerukunan ini dijadikan pegangan, maka "toleransi" dan "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.<sup>38</sup> Karena ada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan dan menginginkan begitu pentingnya kedamaian. Sejatinya setiap suku, agama, ras dan semua golongan mengajarkan nilai-nilai toleransi.<sup>39</sup> Maka itu sebagai orang percaya dan gereja sebagai umat pilihan Allah yang diikat erat dengan tali kasih satu dengan yang lain, adalah cara terpenting untuk mengatasi dan mencegah perpecahan di antara sesama agama maupun dalam konteks penulisan ini adalah orang percaya.<sup>40</sup>

Kerukunan atau toleransi adalah panggilan iman dan kesadaran internal yang didorong oleh Kasih sebagaimana Kasih kepada Allah dan sesama.<sup>41</sup> Oleh sebab itu penting sekali bagi orang percaya belajar dari Yesus yang mana membangun peradapan manusia serta memberikan dampak perubahan paradigma dan pengajaran untuk saling mengasihi, saling memperhatikan maupun hidup dalam kerukunan.<sup>42</sup> Sehingga orang percaya yang jati dirinya menjadi terang akan memprioritaskan nilai dan tujuan dari kerukunan yang digagas sebagai upaya meredam konflik horizontal yang bersifat permasalahan doktrinal atau ajaran yang berdampak pada perselisian paham mengankibatkan kebingungan umat. Sama halnya yang diungkapkan oleh Jamaludin bahwa: Pembinaan kerukunan intern umat beragama perlu ditingkatkan agar tidak terjadi pertentangan antara pemuka agama dan umatnya.<sup>43</sup> Dan orang percaya tidak boleh membangun kerukunan hanya didasarkan pada diskriminasi, segregasi dan apartheid, maka hal ini merupakan kerukunan yang palsu, jahat dan amoral sebab tidak didasari oleh kasih, kebenaran, keadilan dan kebebasan. Sehingga kerukunan yang diciptakan itu hanya menyembunyikan sementara dan menunda konflik.<sup>44</sup> Supaya perpecahan atau kerukunan yang terganggu dapat diminimalisasi.<sup>45</sup> Sehingga hidup dalam kebersamaan dalam indahnya kemajemukan tanpa sekat politik identitas, dan dimanapun orang percaya hadir dapat terus mengupayakan kerukunan yang sejati.

## KESIMPULAN

Banyaknya persoalan yang terjadi dibangsa ini terhadap sekat politik identitas terus berlanjut dapat menjadi prahara kebersamaan dan kerukunan bagi umat manusia yang dapat saling melukai dalam pertikaian verbal maupun fisik. Untuk itu kerukunan dalam bingkai iman Kristen dapat menjadi jawaban. Maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan dalam bingkai iman Kristen di ruang publik digital: upaya mereduksi politik identitas

<sup>37</sup> Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 125.

<sup>38</sup> Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181, <http://al-afkar.com>.

<sup>39</sup> Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam."

<sup>40</sup> Yudha Thianto, "Gereja Sebagai Umat Pilihan Allah Dalam Pandangan Clemens Romanus," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2001).

<sup>41</sup> A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 33.

<sup>42</sup> Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/73>.

<sup>43</sup> Adon Nasrullah. Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial*. (bandung: Pustaka Setia, 2015), 97.

<sup>44</sup> Weinata Sairin, "Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran," 2002.

<sup>45</sup> Arifianto and Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen."

sebagai tanggung jawab orang percaya dimana orang percaya memahami pentingnya dampak politik identitas dan disintegrasi Bangsa yang terjadi. Selanjutnya orang percaya juga dapat mengamalkan nilai dan sikap dari hakikat dan nilai Kerukunan sebagai bagian sikap imana dan perbuatan yang diaktualisasikan di setiap ranah kehidupan. Tentunya dalam ruang publik digital dimana ruang ini menjadi ajang konflik identitas. Terakhir orang percaya memiliki peran penting untuk terus menjadi berkat sebagai pembawa terang dalam dunia digital.

## Referensi

- A. A. Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Abdullah, Assyari. "Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas Dan Ijtihad Politik Alternatif." *An-Nida'* 41, no. 2 (2017): 202–212.
- Adriana Grahani Firdausy, Maria Madalina, Muhammad Rustamaji. "Desa Konstitusi: Politik Pemerintahan Desa Dalam Menanggulangi Diskrupsi Politik Identitas Dan Disintegrasi Bangsa Di Era Post Truth." *Prosiding Senas POLHI ke-2 Tahun 2019* 1, no. 1 (2019): 281–294.
- Anggraeni, Dewi, and Adrinoviarini Adrinoviarini. "Strategi Pengawasan Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Pada Pemilu." *AL WASATH Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2020): 99–116.
- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/73>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hamy Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Arifin Zaenal. *Menuju Dialog Islam Kristen*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Augesthine, Viarel Elsievana, Anita Trisiana, Najwa Sayyidina, and Innayah Quljannah. "Toleransi Beragama Dan Sikap Bijka Dalam Mewujudkan Digital Virtue." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 1 (2022): 1–13.
- Basri, Junaidin, Syakira Ainun Nisa Basri, and Irma Indriyani. "Risiko Politik Identitas Terhadap Pluralisme Di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 3 (2022): 1027–1035.
- Bawaslu. "Potensi Penggunaan Suku, Agama, Ras Dan Antar Golongan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2018." Jakarta, 2017.
- Chandakirana, Kemala. "Geertz Dan Masalah Kesukuan." *Jakarta. Prisma*, no. 2 (1989).
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.
- Ginting, Rosalina, and Kiki Ayaningrum. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar* 23, no. 4 (2009): 1–7.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama Dan Konflik Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kunci, Kata, Iman Kristen, Bangsa Indonesia, Undang- Undang Dasar, Orang Kristen, Seperti Alkitab, Kamu Ku, and Orang Kristen. "Iman Kristen Dalam Pergaulan

- Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (1945): 21–36.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan I*, no. 1 (2015): 31–37.
- Lestari, Yeni Sri. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): 19–30.
- Manu, Mieke Yen, and Yanti Secilia Giri. "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).
- Masduki. "Toleransi Di Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Sosial Budaya* 3, no. 1 (2017): 87.
- Mietzner, Marcus. *Reinventing Asian Populism: Jokowi's Rise, Democracy, and Political Contestation in Indonesia*. Honolulu, HI: East-West Center, 2015.
- Mujahidin, Anwar. "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan." *Kalam* 10, no. 2 (2017): 17.
- Nurrohman Syarif and Abdul Hannan. "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).
- Rosyad, Rifki, M F Mubarak, M Taufiq Rahman, and Yeni Huriani. "Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial." Lekkas, 2021.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181. <http://al-afkar.com>.
- Sairin, Weinata. "Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran," 2002.
- — —. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* (2017).
- Sari, Yuni Maya. "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2016).
- Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. "'Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches'." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* (2015).
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama." *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.
- Thianto, Yudha. "Gereja Sebagai Umat Pilihan Allah Dalam Pandangan Clemens Romanus." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2001).
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69–74.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).